

KONSEP PENDIDIKAN ANAK PERSPEKTIF LUQMANUL HAKIM

Ahmad Mujib

Program Studi Teknik Informatika, Universitas Indraprasta PGRI
Email: mujibahmad830@gmail.com

Abstrak

Pendidikan anak dalam keluarga menjadi suatu kewajiban yang melekat dan tidak bisa diabaikan. Keberhasilan pendidikan anak sangat terkait dengan pola pendidikan yang pertama kali membentuk karakter seorang anak. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan suatu konsep pendidikan anak yang islami bagi orang tua dan juga pendidik dalam mendidik anak. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka, dilakukan pada bulan Juli-Desember 2023, sumber data primernya adalah Al-Qur'an surat Luqman: 12-19, dan sumber data sekundernya adalah buku-buku tafsir, fikih dan artikel atau pun jurnal yang relevan, analisis data dilakukan dengan teknik analisis deskriptif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep pendidikan anak menurut Luqmanul Hakim adalah sebagai berikut: pendidikan anak harus berlandaskan suatu hikmah dari pendidiknya, menggunakan mau'izhah dan wasiat sebagai metode penyampaian materi, menumbuhkan rasa syukur, syukur nikmat melahirkan sikap berbakti kepada kedua orang tua, menumbuhkan sikap tanggung jawab dan kemandirian pada anak dalam berbagai aspek, memerintahkan beramal shalih dan melarang bersikap angkuh dan sombong.

Kata Kunci: Konsep Pendidikan, Pendidikan Anak, Luqmanul Hakim

Abstract

Children's education in the family is an inherent obligation and cannot be ignored. The success of a child's education is closely related to the educational patterns that first shape a child's character. This research aims to find an Islamic concept of children's education for parents and educators in educating children. This research uses library research methods, conducted in July-December 2023, the primary data source is the Al-Qur'an Surah Luqman: 12-19, and the secondary data sources are tafsir books, fiqh and relevant articles or journals, Data analysis was carried out using descriptive analysis techniques. This research concludes that the concept of children's education according to Luqmanul Hakim is as follows: children's education must be based on wisdom from their educators, using mau'izhah and testament as a method of delivering material, fostering a sense of gratitude, giving birth to an attitude of filial piety towards both parents, fostering an attitude of responsibility and independence for children in various aspects, enjoining good deeds and prohibiting being haughty and arrogant.

Key Words: *Concept of Education, Children's Education, Luqmanul Hakim*

PENDAHULUAN

Salah satu elemen krusial dalam pendidikan Islam adalah keberadaan pendidikan agama di lingkungan keluarga, yang memiliki dampak signifikan pada pembentukan karakter anak. Anak sebagai karunia dari Allah SWT yang harus dijaga dengan cermat. Sebagai amanah, orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan dan membimbing anak-anak agar memahami ajaran agama Islam sejak dini. Ketika anak dilahirkan, orang tua bertanggung jawab mengisi fitrah mereka dengan nilai-nilai agama. Keluarga

menjadi lembaga pendidikan yang paling berpengaruh dalam perkembangan anak, meskipun pengaruh tersebut bisa terkikis oleh lingkungan yang tidak mendukung. Bahkan, dalam kehidupan sehari-hari, masih banyak perilaku anak yang tidak pantas terhadap orang tua, guru, dan orang yang lebih tua. Dengan mempertimbangkan pentingnya peran keluarga dalam pendidikan anak, maka diperlukan sebuah konsep pendidikan yang dapat membantu keluarga dalam mendidik anak, khususnya dalam konteks Islam. Konsep ini mencakup upaya sadar yang

dilakukan oleh individu yang bertanggung jawab terhadap pengasuhan, pembinaan, dan pengembangan potensi anak-anak agar mereka dapat berperan sesuai dengan kodrat mereka. Konsep ini mengacu pada prinsip-prinsip ajaran Islam yang diaplikasikan dalam pendidikan anak. Salah satu contoh pendidikan terbaik dalam Islam adalah kisah Luqmanul Hakim yang memberikan pendidikan kepada anaknya. Kisah ini memberikan inspirasi bagi orang tua dan pendidik untuk memberikan pendidikan yang holistik kepada anak-anak, yang tidak hanya mencakup aspek akademik, tetapi juga moral, etika, dan spiritualitas. Dengan menerapkan konsep pendidikan ini, orang tua dan pendidik dapat memberikan pendidikan yang komprehensif dan berkelanjutan kepada anak, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang bermanfaat bagi agama, dan bangsa mereka [1].

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan suatu konsep pendidikan anak yang islami bagi orang tua dan juga pendidik dalam melaksanakan pendidikan anak dalam rumah tangga atau pun pada lembaga pendidikan. Penelitian ini penting untuk dilakukan guna menjembatani proses pendidikan anak pada zaman ini, sehingga mampu menyeimbangkan kebutuhan jiwa dan juga raga anak di era perkembangan teknologi dan media sosial saat ini.

METODE

Penelitian ini merupakan sebuah studi pustaka, yang bertujuan untuk menggali informasi dari berbagai literatur yang tersedia. Penelitian ini dilakukan pada periode Juli hingga Desember 2023. Sumber data utamanya adalah ayat-ayat Al-Qur'an dari surat Luqman: 12-19. Selain itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti buku tafsir, literatur fikih, makalah, dan jurnal yang relevan dengan topik penelitian. Metode pengumpulan data dilakukan melalui pencarian dan kutipan langsung dari

sumber primer dan sekunder yang relevan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik deskriptif untuk menguraikan makna kata-kata dan kalimat, serta menginterpretasikan pesan yang terkandung dalam data tersebut sehingga dapat diungkapkan secara jelas dan ilmiah dalam bentuk kalimat [2].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Luqmanul Hakim dan Puteranya

Al-Hafizh Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Luqman bin 'Anqa bin Sadun adalah seorang wali Allah SWT yang patuh, saleh, dan bijaksana. Dia bukan seorang nabi dan tidak menerima wahyu seperti nabi-nabi sebelumnya. Luqman dianugerahi berbagai keutamaan, termasuk kecerdasan intelektual, pemahaman mendalam tentang ajaran Islam, sifat-sifat ketenangan dan kebijaksanaan, serta kemampuan untuk menyampaikan nasihat dengan bijaksana [3]. Terdapat perbedaan pendapat di antara para ulama mengenai profesi Luqman. Beberapa di antara mereka menyatakan bahwa Luqman adalah seorang budak hitam yang bekerja sebagai tukang kayu, penjahit, atau penggembala. Sementara itu, pendapat lain menyatakan bahwa Luqman adalah seorang qadhi (hakim) di masyarakat Bani Israil [4]. Banyak para ulama yang menjelaskan bahwa Luqman adalah seorang budak Habasyah yang memiliki kulit hitam, bibir tebal, dan kaki yang pecah-pecah. Anaknya disebutkan bernama Tsaran. Meskipun demikian, Luqmanul Hakim diakui sebagai salah satu hamba Allah SWT yang diberi karunia hikmah yang luar biasa [5].

Hikmah, Mau`izhah dan Wasiat

Hikmah sebagaimana terdapat dalam firman Allah SWT: "*Walaqad aatainaa Luqmaanul hikmah*" (QS. Luqman 31: 12), merupakan anugerah yang Allah berikan kepada Luqman dan mengandung beberapa makna, di antaranya adalah: ilmu dan amal shaleh [6], kebenaran dalam berakidah dan fikih serta akal, kata-kata bijak tentang hakikat-hakikat dengan perumpamaan-

perumpamaan yang terindah [4]. Hikmah juga diartikan sebagai kemampuan untuk memilih tindakan atau keputusan yang dapat meminimalkan terjadinya kerugian atau kesulitan yang lebih besar, serta membawa manfaat dan kemudahan yang signifikan. Makna ini berasal dari akar kata "*hakamah*" yang berarti kendali, karena kemampuan untuk mengendalikan arah yang diambil, seperti mengendalikan hewan atau kendaraan untuk mencegahnya melenceng ke arah yang tidak diinginkan atau menjadi liar. Oleh karena itu, kemampuan untuk memilih tindakan yang terbaik dan sesuai dengan situasi adalah manifestasi dari hikmah [7].

Adapun *mau'izhah* sebagaimana terdapat dalam firman Allah SWT: "*Waidz qaala Luqmaau libnihi wa huwa ya'izhuhu*" (QS. Luqman 31: 13), berasal dari kata *wa'azha yaizhu`izhatan wa mau'izhatan* yang artinya adalah mengingatkan seseorang terhadap perkara yang melembutkan hatinya dengan menyebutkan pahala dan hukuman [8]. *Mau'izah* adalah nasehat yang disertai dengan *At-tarhib* (motivasi) dan *At-Tarhib* (peringatan). *Mauizhah* menjadi salah satu metode yang penting untuk dipergunakan oleh seorang pendidik dalam menyampaikan materi ajarnya kepada peserta didik [9]. Wasiat sebagaimana terdapat dalam firman Allah SWT: "*Wawasshainal insaana biwaalidaihi*" (QS. Luqman 31: 14), maknanya secara bahasa adalah menjadikan pemegang amanat atas harta dan keluarga setelah pemberi wasiatnya wafat [8]. Wasiat dalam konteks syar'i adalah cara untuk menetapkan kepemilikan atas harta seseorang setelah meninggal, baik itu dalam bentuk benda fisik maupun nilai yang terkait dengan barang tersebut [10].

Hikmah, *mau'izhah* (peringatan atau nasihat yang mengena) dan wasiat menjadi salah satu metode terbaik dalam penyampaian pendidikan karena dapat

memberikan pesan yang kuat dan berkesan kepada anak atau anggota keluarga. Dengan menggunakan hikmah sebagai landasan, *mau'izhah* dan wasiat dapat disampaikan dengan cara yang tepat dan mengena, sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh penerima pendidikan. Oleh karena itu, ketiga elemen ini saling melengkapi dalam upaya memberikan pendidikan yang efektif dan bermakna kepada anak-anak dan anggota keluarga.

Syukur dan Adabnya

Allah SWT berfirman: "*Anisykur lillah, waman yasykur fainnama yasykuru linafsih*" (QS. Luqman 31: 12). Sikap syukur bukan hanya menjadi syarat, tetapi juga menjadi landasan moral dan spiritual yang sangat penting bagi seorang pendidik dalam menjalankan tugasnya dalam mendidik generasi penerus dengan baik [11]. Adapun bentuk rasa syukur adalah: *Pertama*, menyakini bahwa seluruh nikmat yang ia terima adalah dari Allah SWT. *Ke-dua*, mengucapkan alhamdulillah. *Ke-tiga*, menjadikan nikmat tersebut sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas hidup, ibadah, amal baik dan prestasi [5]. Syukur nikmat merupakan bentuk implementasi keimanan seorang hamba kepada Tuhannya, di mana rasa syukur yang muncul dari diri seorang hamba pada hakikatnya manfaat dan maslahatnya akan kembali pada dirinya sendiri. Allah SWT berfirman: "*Waman yasykur fainnamaa yasykuru linafsih*" (QS. Luqman 31: 12). Adapun urutan syukur yang lebih tepat adalah bersyukur/berterima kasih kepada Allah SWT kemudian baru kepada makhluk Nya. Allah SWT berfirman: "*Anisykurlii wa liwaalidaika*" (QS. Luqman 31: 14). Ayat ini mengisyaratkan kepada umat untuk meyakini bahwa apapun bentuk nikmat yang diterima oleh seorang makhluk itu pasti berasal dari Allah SWT, walaupun datangnya nikmat tersebut melalui perantara makhluk. Sehingga akan lebih beradab ketika rasa syukur itu diberikan terlebih dahulu kepada

Allah sebagai Dzat yang memberi nikmat, lalu meyempurnakan dengan berterima kasih kepada makhluk sebagai perantara sampainya nikmat tersebut kepada dirinya. Itu semua dilakukan karena pada akhirnya seluruhnya akan kembali kepada Allah SWT “*Ilayyal mashiir*” (QS. Luqman 31: 13).

Sifat Ghaniy (kaya) dan Hamiid (terpuji)

Allah SWT berfirman: “*Waman kafara fainnallaaha Ghaniyyun Hamiidun*” (QS. Luqman 31: 12). Orang yang bersyukur tidak akan berpengaruh pada Maha Kayanya Allah SWT, dan sebaliknya, bila seseorang kufur terhadap nikmat Allah pun tidak akan mengurangi Maha Terpujinya Allah SWT.

Penggabungan *Ghaniy* (Maha kaya) dan *Hamid* (Maha terpuji), memberikan isyarat dalam kehidupan manusia yang beraneka ragam kriteria dan sifatnya. Seperti: *Pertama*, orang kaya namun tidak terpuji, golongan ini akan sangat mudah menyakiti perasaan orang lain dengan kekayaan yang dia miliki, ia akan bersedekah tapi diiringi dengan kata-kata atau sikap yang tidak baik. *Ke-dua* orang terpuji namun tidak kaya, ia sangat ingin untuk dapat bersedekah dengan hartanya namun dengan keterbatasan hartanya ia tidak dapat memberikan bantuan materi kepada orang yang datang dan meminta kepadanya, namun ia tetap berlaku baik dan meminta maaf atau bahkan selalu mendoakan orang yang membutuhkan bantuannya. *Ke-tiga*, orang tidak kaya dan tidak terpuji, golongan ini keberadaannya sangat menghawatirkan, karena ia akan selalu menjadi masalah dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan Allah SWT sangat menginginkan hamba Nya untuk menjadi manusia yang kaya dan terpuji, sehingga keberadaannya akan selalu memberikan manfaat bagi masyarakat di sekitarnya, memberikan bantuan materi kepada sesamanya dan juga memberikan ucapan dan sikap yang baik kepada mereka.

Adab Dalam Memanggil

Panggilan “yaa bunayya” (wahai ananda) yang digunakan oleh Luqman saat memanggil puteranya merupakan bentuk *tashghir* (diminutif) yang memiliki makna belas kasih dan rasa cinta yang mendalam. Panggilan seperti ini mencerminkan kasih sayang yang tulus dari seorang ayah kepada anaknya, yang bertujuan untuk menyentuh hati si anak dan membuatnya lebih cepat mengikuti dan mentaati perintah atau nasihat yang diberikan. Panggilan seperti ini mencerminkan pentingnya hubungan keluarga yang hangat dan penuh kasih, serta merupakan salah satu strategi efektif dalam mendidik anak-anak dengan penuh cinta dan kelembutan. [12]. Artinya Diperlukan komunikasi yang efektif antara pendidik dan peserta didik yang didorong oleh kasih sayang, yang diterjemahkan dalam memberikan bimbingan dan arahan agar anak didiknya menghindari perilaku yang tidak diinginkan [5].

Penanaman Aqidah

“*Laa tusyrik billaahi innassyirka lazhulmun azhiimun*” (QS. Luqman 31: 13), ayat ini menjadi poin penting dalam pendidikan anak, di mana hak Allah atas diri seorang hamba sudah ditanamkan sejak dini, yaitu untuk tidak berbuat syirik. Kemudian Luqman menyampaikan alasan mengapa berbuat syirik itu diharamkan, yaitu karena perbuatan syirik itu merupakan kezaliman yang besar. Luqman sangat menyadari akan bahaya dari dosa syirik yang merupakan dosa terbesar dan tidak diampuni, di mana Allah SWT akan mengampuni dosa hamba-hamba Nya kecuali dosa perbuatan syirik. Dari poin ini terdapat suatu pelajaran yang berharga, yaitu memberikan penjelasan mengapa seseorang diperintahkan untuk melakukan perintah dan meninggalkan larangan, sehingga peserta didik benar-benar mengerti akan konsekwensi dari hal tersebut dan termotivasi untuk mentaatinya. Selain itu, melarang anak dari melakukan perbuatan syirik tentu akan

dilakukan melalui pembentukan keimanan yang kokoh dan kuat melalui pendidikan [13].

Kewajiban Birrul Walidain

“Wawasshainal insaana biwaaalidaihi” (QS. Luqman 31: 14), berbakti kepada kedua orang tua, terutama ibu, merupakan hal yang sangat esensial, karena begitu pentingnya lafazh yang dipergunakan adalah lafazh wasiat. Di mana kedudukan wasiat dalam Islam sangatlah utama dan hukumnya wajib untuk dilaksanakan apabila wasiat tersebut berupa perkara yang baik. Dalam perintah untuk berbakti ini pun disertai dengan penjelasan alasannya, di mana kewajiban untuk berbakti kepada ibu lebih banyak porsinya, hal itu karena *“hamalathu ummuhu wahnin `alaa wahnin wafishaaluhu fii `aamaini”* (QS. Luqman 31: 14), karena ibu telah mengandungnya dalam keadaan lemah dan kian bertambah lemah disebabkan makin besarnya kandungannya, setelah melahirkannya, kemudian mengasuh dengan kasih sayangnya, menyusunya selama dua tahun. Dari ayat ini juga terkandung suatu pelajaran yang sangat penting, di mana seorang anak dibimbing dan dituntut bahkan sampai diwasiatkan untuk berbakti kepada kedua orang tuanya dengan perintah yang sangat mengikat. Di antara hikmah yang terdapat dalam hal tersebut adalah mengingatkan kita bahwa anak pertama kali akan berguru pada kedua orang tuanya, sehingga adanya penekanan pada sisi birrul walidain itu diharapkan si anak akan selalu taat dan patuh kepada keduanya selama kedua orang tuanya memerintahkan hal-hal yang baik.

Sedalam-dalamnya kewajiban berbakti kepada kedua orang tua, maka akan ada suatu kondisi di mana Allah menguji kehiduan seorang hamba dengan keadaan seorang anak yang taat dan shalih akan tetapi salah satu atau kedua orang tuanya justru sebaliknya, baik karena keawanamannya atau bahkan karena

berbeda agama. Sebagaimana tergambar dalam firman Allah SWT: *“Wa in jaahadaaka `alaa an tusyrika bii maa laisa laka bihii ilmun falaa tuthi`huma wa shaahibhuma fiddunyaa ma`ruufan”* (QS. Luqman 31: 15), Ayat ini terkait dengan Sa'ad ibnu Abi Waqas ketika saya memeluk Islam. Ibunya bersumpah bahwa dia tidak akan makan dan minum. Pada hari pertama, Sa'ad mencoba membujuknya untuk makan dan minum, tetapi ibunya menolak dengan teguh. Saat Sa'ad mencoba lagi pada hari kedua hingga ketiga, ibunya masih menolak. Sa'ad berkata, "Demi Allah, seandainya engkau memiliki seratus nyawa, dan nyawa itu keluar satu per satu dari tubuhmu, aku tetap akan mempertahankan agamaku ini." Akhirnya, ketika ibunya melihat bahwa Sa'ad benar-benar teguh pada keputusannya, ia akhirnya mau makan [4]. Dari ayat dan kisah tersebut maka kewajiban berbakti kepada kedua orang tua tidak bersifat multak, namun hanya pada perkara yang ma`ruf saja, adapun terhadap perkara yang munkar apalagi perkara yang membahayakan aqidah, maka seorang anak tidak boleh mentaatinya *“laa thaa`ata li makhluuqin fii ma`shiatil Khaaliq”*. Namun begitu seorang anak masih tetap diwajibkan untuk bermuamalah dengan baik kepada kedua orang tuanya tersebut.

Selanjutnya seorang pendidik juga dituntut untuk mampu memberikan solusi terhadap permasalahan serius yang sedang dihadapi oleh peserta didiknya, sebagaimana firman Allah SWT: *“Wattabi` sabiila man anaaba ilayya”* (QS. Luqman 31: 15), diantara solusi yang diberikan saat peserta didik menghadapi permasalahan di atas adalah agar ia mengikuti jalan orang yang kembali kepada Allah, baik seorang guru, teman, kerabat atau siapapun yang dia lebih paham tentang agama dan dipandang mampu untuk membimbingnya. Dan hal itu ditempuh dengan penjelasan alasannya, yaitu: *“Ilayya marji`ukum fa unabbi`ukum bimaa kuntum ta`maluuna”* (QS. Luqman 31: 15), alasannya adalah karena kelak baik

si anak, orang shalih dan juga kedua orang tua yang tidak shalih tersebut kesemuanya akan kembali kepada Allah SWT dan akan Allah beritahukan kepada mereka semua apa saja yang telah mereka perbuat.

Penanaman Sikap Bertanggung Jawab

Allah SWT berfirman: “*yaa bunayya innahaa in taku mitsqaala dzarratin min khardalin fatakun fii shakhratin aw fissaamaawaati aw fil`ardhi ya`ti bihallahu innahuu Latiifun Khabiirun*” (QS. Luqman 31: 16), ayat ini semakna dengan ayat: “*faman ya`mal mitsqaala dzarratin khairan yarahu waman ya`mal mitsqaala dzarratin syarran yarahu*” (QS. Az Zalzalah 99: 7-8). Dari ayat tersebut seorang anak perlu ditanamkan kepadanya sejak dini bahwa setiap perbuatan yang dilakukan oleh manusia berupa kebaikan ataupun keburukan sekecil apapun pasti akan dicatat oleh Raqib dan Atid “*maa yalfizhu min qaulin ilaa dadaihi Raqibun Atiidun*” (QS. Qaaf 50: 18), dan akan diberikan balasannya oleh Allah SWT. Bila perbuatannya baik maka Allah berikan pahala, dan bila perbuatannya buruk maka Allah berikan dosa. Anak diajarkan untuk melaksanakan kewajiban dengan baik dan teratur, karena mereka menyadari bahwa apa pun yang mereka lakukan akan berdampak pada diri mereka sendiri. Mereka menyadari bahwa melaksanakan kewajiban adalah suatu kebutuhan yang penting bagi perkembangan dan kesejahteraan pribadi mereka [12]. Dengan mengajarkan sikap tanggung jawab kepada anak, mereka akan memahami konsep hak dan kewajiban, serta prinsip hukum sebab akibat [14]. Dengan pemahaman anak tentang tanggung jawab, mereka akan mengembangkan sikap disiplin dan kepribadian yang kuat [13]. Ini juga merupakan bentuk pendidikan moral, yang mengacu pada usaha yang direncanakan dan dilaksanakan secara teratur untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia terkait dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan

kebangsaan. Pendidikan ini tercermin dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan tindakan yang sesuai dengan norma-norma agama, hukum, etika, budaya, dan tradisi [15].

Perintah Shalat, Dakwah dan Sabar

Allah SWT berfirman: “*yaa bunayya aqimisshalaata wa`mur bilma`ruufi wanha`anil munkar washbir `alaa maa ashaabaka inna dzaalika min `azmil umuuri*” (QS. Luqman 31: 17), ada hal yang menarik dalam hal ini, di mana Luqman membimbing dan memerintahkan anaknya untuk mendirikan shalat itu tidak menjadi bimbingan urutan pertama, justru perintah untuk mendirikan shalat telah didahului dengan perintah syukur nikmat, larangan kufur nikmat, larangan syirik, perintah berbakti kepada kedua orang tua dan pemahaman akan tanggung jawab manusia atas segala perbuatannya. Selagi dalam masyarakat sering dijumpai suatu ketimpangan, di mana anak-anak atau peserta didik diperintahkan bahkan dipaksa untuk shalat, tapi dalam kesehariannya membangkang pada kedua orang tua dan gurunya. Sehingga yang terjadi tidak sinkron antara adap kepada Allah dengan adab kepada orang tua dan guru. Hal itu terjadi karena ada tahapan pendidikan yang penting tapi terlewat, anak-anak akan sangat lekat pada arahan kedua orang tuanya, dan orang tua yang baik pun akan selalu menyampaikan pesan kepada anaknya untuk memperhatikan etika dan kewajiban-kewajibannya kepada Allah dan kepada sesamanya. Bila seorang anak sudah memahami akan hak orang tua untuk ditaati dalam kebaikan, dan ia juga faham akan konsekwensi suatu amal yang ia perbuat, maka akan selalu sinkronlah segala amal dan tingkah lakunya.

Selanjutnya adalah perintah untuk berdakwah, ini mencakup mengajak kepada yang baik dan mencegah perbuatan yang buruk. Ini merupakan penanaman sikap cinta dan peduli kepada sesama, di mana seorang anak sejak dini

sudah perlu dibiasakan untuk memberikan manfaat kepada orang lain dengan cara berdakwah, menshalihkan dirinya dan mengajak orang lain untuk menjadi orang yang shalih juga.

Kemudian, perintah untuk bersabar dalam menghadapi segala sesuatu yang menimpanya, baik dalam menjalankan ibadah, mengajak kepada yang baik, maupun mencegah perbuatan yang buruk, semuanya membutuhkan kesabaran yang besar. Allah menyatakan dalam firmanNya: *“wasta`iinu bilshabri wasshalaati wa innaha lakabiiratur illaa `al khaasyi`ina”* (QS. Al Baqarah 2: 45), begitupun perkara dakwah, menyeru seseorang untuk berbuat kebaikan terkadang tidak selalu menimbulkan reaksi yang positif, apalagi mencegah seseorang dari perbuatan munkarnya, terkadang akan menimbulkan reaksi berupa hinaan, cacian, hardikan, perlawanan, pemidanaan, bahkan pembunuhan. Maka untuk mengantisipasi hal itu semua sangat diperlukan sikap sabar yang luas.

Semua ini, baik itu shalat, mengajak kepada yang baik, mencegah perbuatan yang buruk, dan bersabar, semuanya adalah hal-hal penting yang harus dilakukan dan dipegang teguh, sehingga Luqman Al-Hakim secara khusus menggarisbawahi pentingnya hal tersebut. Ini adalah panduan bagi orang tua atau pendidik kepada anak-anak atau peserta didik mereka untuk menjadi individu yang sabar menghadapi segala rintangan dan tantangan hidup, termasuk dalam melaksanakan tugas mengajak kepada yang baik dan mencegah perbuatan yang buruk. Kesadaran akan hal ini merupakan sebuah kewajiban mulia yang harus dijalankan tanpa ragu, dengan keyakinan bahwa Allah akan memberikan jalan keluar dari segala kesulitan yang dihadapi dalam perjuangan. Hal ini disebut sebagai "ruhu' jihad" atau semangat juang yang tinggi [13].

Larangan Bersikap Angkuh dan Sombong

“Wala tusha`ir khaddaka linnaas wala tamsyi fil ardhi marahan innallaaha laa yuhibu kulla mukhtaalin fakhuurin, waqshid fii masyrika waghdhudh min shautika inna ankaral aswaati lasahautul hamiiri” (QS. Luqman 31: 18-19). Ayat tersebut mengandung dua larangan dan dua perintah, yakni: larangan untuk mengalihkan pandangan dari seseorang yang berbicara dengannya, dan larangan untuk berjalan di muka bumi dengan sombong. Allah SWT tidak menyukai sikap sombong, baik itu termanifestasi dalam tindakan maupun kata-kata [6]. Perintah berjalan dengan langkah yang rendah hati dan menurunkan volume suara saat berbicara. Langkah yang rendah hati mengacu pada cara berjalan yang tidak terlalu cepat atau terlalu lambat, tetapi alami. Menurunkan volume suara berarti berbicara dengan suara yang lembut dan menjaga pembicaraan agar tidak berlebihan. Dengan sikap seperti ini, seseorang akan lebih dihormati dan dipahami oleh pendengar, serta pesan yang disampaikan akan lebih mudah dipahami [5]. Larangan untuk bersikap angkuh dan sombong dalam semua hal ini yang dalam peribahasa Jawa disebut dengan “adigang, adingung dan adiguna” yang maknanya jangan merasa lebih kuat, lebih kuasa, dan lebih pintar dari orang lain.

SIMPULAN

Dari uraian di atas, maka konsep pendidikan anak yang disampaikan oleh Luqmanul Hakim adalah: 1) Hikmah, ilmu, dan kebijaksanaan menjadi modal dasar bagi seorang pendidik untuk memberikan pendidikan kepada peserta didik; 2) Mau`izhah dan nasehat sebagai metode penyampaian materi pendidikan; 3) Menyuburkan sikap syukur dan menghindari sikap kufur terhadap nikmat Allah; 4) Membudayakan komunikasi dengan bahasa kasih sayang; 5) Penanaman aqidah yang kuat dengan selalu bertauhid dan tidak berbuat syirik; 6)

Menumbuhkan sikap bertanggung jawab dan berdisiplin; 7) Perintah beramal shalih dengan simbol ibadah shalat, dakwah dan sabar; 8) Larangan bersikap angkuh dan sombong dalam kehidupan. Delapan poin tersebut sebagai nilai-nilai pokok konsep pendidikan anak dalam perspektif surat Luqman ayat 12-19.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] L. Alam, "Aktualisasi Pendidikan islam dalam Keluarga (Perspektif Al-Qur'an Surat Luqman)," *Muaddib Stud. Kependidikan dan Keislam.*, vol. 6, no. 2, hal. 162, 2017, doi: 10.24269/muaddib.v6n2.2016.162-1816.
- [2] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- [3] Ismail Ibn Umar Ibn Katsir, *Tafsir Al Qur'an Al Azhim*. Mesir: Dar Alamiyyah, 2014.
- [4] Muhammad Ibn Ahmad Al Qurtubi, *Al Jami` Li Ahkami Al Qur'an*. Saudi Arabia: Dar Ibnu Al Jauzi, 2015.
- [5] C. Suryani, "Konsep Pendidikan Keluarga dalam Surat Luqman Ayat 12-19," *J. Ilm. Didakt.*, vol. 13, no. 1, hal. 112–129, 2012, doi: 10.22373/jid.v13i1.468.
- [6] A. bin N. A. Sa`di, *Taisir Al Karim Ar Rahman Fi Tafsir Kalami Al Mannan*. Riyadh: Dar Ibnu Al Jauzi, 2013.
- [7] K. Akhyar, J. Junaidi, Z. Sesmiarni, dan S. Zakir, "Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Q.S. Luqman ayat 12-19 telaah Tafsir Al-Azhaar dan Al-Misbah," *Edumaspul J. Pendidik.*, vol. 5, no. 2, hal. 752–756, 2021, doi: 10.33487/edumaspul.v5i2.1741.
- [8] Muhammad ibn Ya`qub Al Fayruz, *Al Qamus Al Muhith*. Bairut, Libanon: Muassasah Ar Risalah, 2015.
- [9] A. Mujib dan M. Marhamah, "Al-Qur`an Learning Innovation Based on Blended Cooperative E-learning in School," *J. Educ. Soc. Res.*, vol. 10, no. 4, hal. 47–54, 2020, doi: 10.36941/JESR-2020-0063.
- [10] Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*. Bairut, Libanon: Dar Al Fikr, 1983.
- [11] A. Mujib dan U. I. Jakarta, "Moderasi Pendidikan Islam di Indonesia," *JIES (Journal Islam. Educ. Stud.*, vol. 1, no. 1, hal. 24–32, 2022.
- [12] A. Faoji, "Metode Pendidikan Islam : Perspektif Al Qur ' an Surat Luqman Ayat 12-19," *J. Tashfiyatuna*, vol. 01, no. 01, hal. 20–33, 2022.
- [13] H. Juabdin, S. Dosen, P. Ftk, I. Raden, dan I. Lampung, "Konsep Pembentukan Kepribadian Anak dalam Perspektif Al-Qur'an (Surat Luqman Ayat 12-19)," *J. Pendidik. Islam*, vol. 6, no. November, hal. 253–272, 2015.
- [14] D. M. Puspita Sari, W. T. Utami, A. J. Nurfalaq, dan K. Harguntoro, "Hidden Curriculum dalam Dimensi Pembangunan Karakter untuk Mengatasi Degradasi Moral Sekolah Dasar," *SAP (Susunan Artik. Pendidikan)*, vol. 8, no. 2, hal. 313, 2023, doi: 10.30998/sap.v8i2.17019.
- [15] A. J. Keislaman, "Pendidikan Moral dalam Perspektif Surat Luqman Oleh : Subhan Wahyudi Ibnu Surahwan 1 Wahyudi Ibnu Surahwan Wahyudi Ibnu Surahwan," vol. 6, no. 1, hal. 233–257, 2022.